

PENGARUH PEMANFAATAN LAHAN KAWASAN PESISIR SUMPANG MINANGAE KOTA PAREPARE PASCA REHABILITASI MANGROVE

The Effect of Land Use in the Sumpang Minangae Coastal Area of Parepare City after Mangrove Rehabilitation

Azwan Arman¹, Rudi Latief², Syahriar Tato²

¹Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Bosowa

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Bosowa

Email : azwanarman@yahoo.com

Diterima: 05 September 2022

Dipublikasikan: 30 Desember 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persebaran lahan mangrove pasca rehabilitasi mangrove di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare dan untuk mengetahui pengaruh persepsi masyarakat pesisir terhadap kegiatan rehabilitasi lahan mangrove di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. Jenis penelitian ini di kategorikan sebagai penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif Kuantitatif adalah data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian di analisis sesuai dengan metode Statistik yang digunakan kemudian di interpretasikan. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata persepsi, masyarakat sekitar kawasan pengelolaan rehabilitasi hutan mangrove di kecamatan bacukiki barat merespon tindakan pemerintah dengan adanya kegiatan rehabilitasi dalam menjaga dan melestarikan di Hutan Mangrove Kawasan Kecamatan Bacukiki Barat dengan sikap sangat baik, dalam kegiatan rehabilitasi lahan hutan mangrove berada pada kategori tinggi, sedangkan peningkatan pendapatan masyarakat peran masyarakat dalam kategori sedang.

Kata Kunci : Pemanfaatan Lahan, Kawasan Pesisir, Rehabilitasi Mangrove

ABSTRACT

This study aims to examine the distribution of mangrove land after mangrove rehabilitation in West Bacukiki District, Parepare City, and to determine the effect of coastal community perceptions on mangrove rehabilitation activities in West Bacukiki District, Parepare City. This type of research is categorized as quantitative descriptive research. Quantitative Descriptive is data obtained from a sample of the research population which is analyzed according to the statistical method used and then interpreted. Based on the results and discussions that have been carried out, it can be concluded that the average perception of the community around the mangrove forest rehabilitation management area in the West Bacukiki sub-district responds to government actions with rehabilitation activities in maintaining and preserving the Mangrove Forest in the West Bacukiki District with a very good attitude. , in the rehabilitation activities of mangrove forest land is in the high category, while the increase in community income, the role of the community in the medium type

Keywords: Land Use; Coastal Areas; Mangrove Rehabilitation



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan wilayah pesisir tidak lepas dari pemanfaatan lahan yang terdapat di suatu wilayah pesisir. Pemanfaatan lahan pada wilayah pesisir yang sesuai dengan kondisi fisik dan biota yang terdapat di dalamnya tidak akan menimbulkan masalah yang berarti. Akan tetapi, apabila pemanfaatan lahan wilayah pesisir tidak sesuai dengan peruntukannya, maka akan memberikan dampak cukup besar bagi kelestarian ekosistem pesisir dan kehidupan masyarakatnya. Ketidaksesuaian pemanfaatan lahan wilayah pesisir dengan peruntukannya dipengaruhi oleh kepentingan dan kebutuhan masyarakat untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Pemanfaatan lahan wilayah pesisir didominasi oleh lahan tambak dan hutan mangrove.

Hutan mangrove digunakan sebagai ekosistem pelindung pantai. Akan tetapi, dengan semakin meningkatnya tuntutan ekonomi dan pesatnya pembangunan menjadi faktor penyebab

munculnya fenomena konversi lahan mangrove menjadi lahan tambak, industri, permukiman, pelabuhan dan sektor pariwisata. Kegiatan konversi lahan tersebut memberikan dampak cukup besar bagi ekosistem wilayah pesisir dan dapat menyebabkan terjadinya abrasi, intrusi air laut, genang pasang serta mempengaruhi kesejahteraan masyarakat pesisir (Taufiqurrohmah, 2009). Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan konversi lahan mangrove tersebut dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat yang terkena dampak. Kondisi yang berbeda mengharuskan mereka melakukan suatu upaya untuk mempertahankan hidup. Suatu upaya untuk mempertahankan hidup dapat disebut dengan strategi adaptasi. Strategi adaptasi masyarakat pesisir yang terkena dampak konversi lahan mangrove untuk bertahan hidup tentunya memiliki perbedaan dengan masyarakat pesisir yang hidup dalam kondisi pesisir dengan lahan mangrove yang asli.

Pola kecenderungan dinamika lahan mangrove yang terdapat di suatu wilayah pesisir dengan potensi abrasi/erosi

pantai yang tinggi tentu sangat berpengaruh terhadap strategi masyarakatnya untuk beradaptasi. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki permasalahan mengenai kerusakan lahan mangrove adalah Kota Parepare. Kota 3 Parepare merupakan salah satu daerah dengan wilayah pesisir yang memiliki dinamika yang cukup tinggi, baik dilihat dari segi fisik maupun sosial ekonomi. Dinamika wilayah pesisir Kota Parepare dapat dilihat dari panjang garis pantai, keberadaan lahan mangrove dan jenis pemanfaatan lahan. Dinamika yang terjadi semakin tinggi, sehingga menyebabkan kawasan pesisir mengalami degradasi lingkungan. Degradasi lingkungan dapat terjadi dikarenakan kemampuan wilayah pesisir semakin menurun dengan diiringi oleh meningkatnya pertumbuhan penduduk dan pesatnya pembangunan. Menurunnya kemampuan wilayah pesisir disebabkan oleh adanya kerusakan lahan mangrove di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. Kota Parepare tepatnya Kecamatan Bacukiki Barat dulunya memiliki lahan mangrove yang cukup asri dan dilestarikan dengan baik oleh masyarakat sekitar. Akan tetapi dengan kemajuan teknologi dan pesatnya pembangunan yang terjadi menyebabkan posisi lahan mangrove menjadi terancam. Adanya investor asing yang mempengaruhi para pemilik lahan yang umumnya seorang nelayan dan pemilik lahan tambak untuk menjual lahan mangrove semakin memperparah proses degradasi. Tanpa mereka sadari dampak kedepannya terhadap lingkungan, mereka tetap menjual lahan mangrove tersebut untuk dikonversikan ke lahan tambak dengan tujuan mendapat keuntungan sebesar-besarnya. Akan tetapi, keuntungan tersebut tidak dapat dirasakan lama oleh masyarakat karena dalam beberapa tahun kemudian timbul dampak negatif dari pembabatan habis lahan mangrove yang telah dilakukan. Dampak negatif tersebut antara lain terjadinya genang pasang yang disebabkan oleh abrasi, rusaknya pantai akibat hantaman gelombang laut, tidak ada lagi 4 ekosistem yang menahan laju abrasi, tidak ada lagi habitat untuk ikan-ikan kecil yang biasanya digunakan sebagai aset para nelayan. Dengan begitu, hilangnya ekosistem mangrove di wilayah pesisir Kota Parepare memberikan dampak cukup signifikan bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir Kota Parepare. Setelah mengalami dampak yang cukup besar selama bertahun-tahun, barulah muncul kesadaran dari pemerintah dan masyarakat untuk menanam kembali mangrove di sepanjang garis pantai Kota Parepare. Upaya penanaman kembali mangrove tersebut dilakukan guna mengurangi resiko dampak dari abrasi pantai yang semakin parah dan dapat dijadikan sebagai potensi wisata baru di Kota Parepare. Pada tahun 1997/1998, telah dimulai upaya rehabilitasi mangrove melalui pembangunan areal model penanaman mangrove (Setyowati, 2010).

Program rehabilitasi mangrove yang diprakarsai oleh pemerintah sejak tahun 2000 mendorong kesadaran masyarakat untuk meneruskan upaya rehabilitasi. Upaya yang dilakukan masyarakat adalah dengan menanam mangrove secara swadaya pada lokasi-lokasi yang tidak jauh dengan lokasi rehabilitasi sebelumnya. Selain pemerintah, LSM atau organisasi pemerintah juga membantu mendorong kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya rehabilitasi mangrove. Dengan adanya program penanaman mangrove tersebut, tentunya terdapat suatu pola strategi adaptasi baru

bagi masyarakat sekitar dalam menghadapi kondisi dimana hutan mangrove kembali tumbuh melalui adanya upaya rehabilitasi. Pola adaptasi masyarakat berubah ketika kondisi fisik lingkungan tempat tinggalnya mengalami perubahan. Perubahan yang 5 dimaksud adalah adanya proses penanaman kembali hutan mangrove yang menjadikan ekosistem mangrove di Kecamatan Bacukiki Barat sedikit demi sedikit pulih dari kondisi yang rusak sebelumnya.

Konversi lahan mangrove besar-besaran yang terjadi mulai tahun 1980an menjadi titik awal permasalahan lingkungan yang terjadi di Kota Parepare. Degradasi lingkungan terjadi cukup parah akibat konversi lahan mangrove menjadi areal pertambakan dan permukiman. Konversi lahan mangrove juga didukung oleh adanya investor asing yang menanamkan modal untuk pengembangan areal pertambakan sehingga semakin meningkatkan laju konversi. Meningkatnya laju konversi lahan mangrove menjadi lahan pertambakan dan permukiman memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Dampak negatif yang paling dirasakan oleh masyarakat adalah abrasi pantai dan genang pasang yang semakin lama semakin mengancam kehidupan masyarakat pesisir. Salah satu wilayah di Kota Parepare yang terancam mengalami abrasi dan ancaman genang pasang cukup parah adalah Kecamatan Bacukiki Barat.

Kecamatan Bacukiki Barat merupakan salah satu wilayah di Kota Parepare yang memiliki potensi hutan mangrove cukup besar pasca upaya rehabilitasi mangrove oleh pemerintah, masyarakat dan lembaga swasta lainnya. Kesadaran tentang pentingnya ekosistem pelindung pantai telah disadari ketika dampak abrasi dan genang pasang telah mengancam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, telah dilakukan berbagai program rehabilitasi hutan mangrove di beberapa Kelurahan di Kecamatan Bacukiki Barat sebagai upaya pengurangan dampak dari 6 abrasi pantai. Dengan adanya upaya rehabilitasi kembali lahan mangrove yang telah dikonversi, tentunya diperlukan upaya adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan kondisi lingkungan yang terjadi. Perubahan kondisi lingkungan yang dimaksud adalah rehabilitasi hutan mangrove yang terjadi di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare dalam beberapa tahun terakhir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persebaran lahan mangrove pasca rehabilitasi mangrove di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare dan untuk mengetahui pengaruh persepsi masyarakat pesisir terhadap kegiatan rehabilitasi lahan mangrove di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini di kategorikan sebagai penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif Kuantitatif adalah data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian di analisis sesuai dengan metode Statistik yang digunakan kemudian di interpretasikan. Proses penelitian ini terdiri dari pengumpulan data dan informasi, penyusunan data, dan analisis data. Hasil akhir dari penelitian ini adalah rekomendasi. Penggambaran kondisi bias individual atau menggunakan angka. (Sugiyono 2003).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare dipilih karena kecamatan ini telah banyak melakukan

kegiatan rehabilitasi lahan mangrove dibandingkan kecamatan lainnya. Selain itu, lokasi ini juga memiliki hutan mangrove yang pernah mengalami degradasi cukup parah akibat aktifitas manusia dan telah dilakukan upaya-upaya rehabilitasi hutan dengan baik. Penentuan wilayah yang akan dijadikan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel dengan berdasar pada tujuan dan asumsi penelitian yang sesuai.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang berada di empat Kelurahan sampel. Menurut data BPS tahun 2018, total rumah tangga di keempat Kelurahan tersebut sejumlah 6155 rumah tangga. Penentuan responden menggunakan teknik penentuan sampel secara acak yaitu Proporsional Random Sampling. Teknik ini hampir sama dengan simple random sampling namun penentuan sampelnya memperhatikan proporsi masing-masing populasi setiap Kelurahan sampel. Cara menentukan jumlah sampel dari keseluruhan populasi menggunakan Rumus Slovin sebagai berikut: Berdasarkan atas keterbatasan biaya, waktu dan kemudahan dalam mendapatkan responden, maka jumlah responden yang diambil menurut populasi dan besar presisi yang ditetapkan oleh peneliti sebesar 10% adalah 98 kepala keluarga. Pemilihan banyaknya responden untuk masing-masing Kelurahan sampel dilakukan secara proporsional berdasarkan jumlah populasi masing-masing Kelurahan sampel.

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis spasial dan analisis statistik deskriptif. Metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama adalah analisis spasial melalui interpretasi citra dan overlay peta. Hasil yang diharapkan dari analisis tersebut adalah peta persebaran lahan mangrove pasca rehabilitasi mangrove di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. Melalui peta tersebut dapat diketahui lokasi-lokasi yang telah mengalami rehabilitasi lahan mangrove di empat Kelurahan sampel.

Pertanyaan penelitian kedua yaitu terkait dengan persepsi masyarakat pesisir terhadap rehabilitasi lahan mangrove akan dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil klasifikasi tingkat persepsi yang diperoleh. Hasil klasifikasi tingkat persepsi diperoleh melalui metode pengharkatan terhadap masing-masing indikator variabel. Skala yang digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat adalah spss yang memiliki gradasi sangat positif sampai sangat negatif dan diberi skor untuk setiap jawaban dari indikator variabel yang diukur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

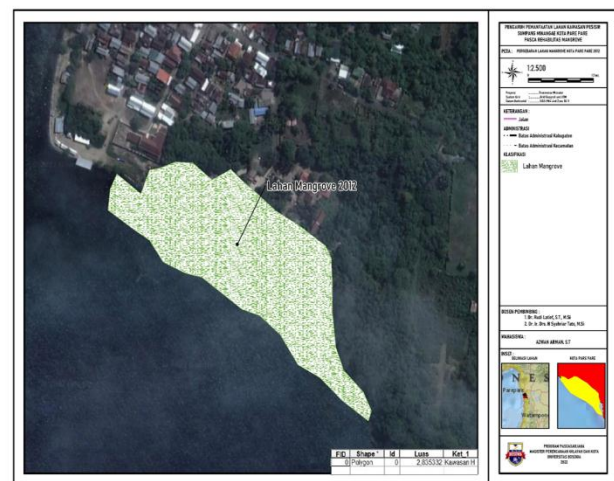
Analisis Persebaran Lahan Mangrove Pasca Rehabilitasi Mangrove Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.

Untuk mengetahui tingkat akurasi sebaran mangrove yang diperoleh dari citra satelit, dilakukan validasi menggunakan data lapangan. Gambar peta di bawa ini adalah hasil plotting titik hasil cek lapangan yang tersebar pada area hutan mangrove di kecamatan Bacukiki Barat Titik stasiun sampling terlihat pada Gambar dan ditandai dengan kotak berwarna putih hijau. Titik tersebut tersebar hampir di seluruh wilayah hutan mangrove kecamatan bacukiki Barat yaitu di sepanjang pesisir Kecamatan bacukiki barat. Setelah dilakukan

pengolahan data hasil cek lapangan, ditemukan banyak kecocokan antara hasil analisa dengan data lapangan. Survei dilaksanakan selama 4 (empat) hari dengan menempuh jalur darat dan sungai yang berada di wilayah kecamatan bacukiki barat. Obyek yang dianalisa yaitu: mangrove dan non mangrove. Untuk obyek non mangrove meliputi: vegetasi darat, lahan kosong, tambak dan pemukiman.

Pada saat pengambilan data lapangan, ditemukan beberapa hal yang menarik terkait karakteristik spektral obyek mangrove di Segara Anakan yaitu adanya obyek mangrove yang tidak terkelaskan sebagai kelas mangrove. Hal itu salah satunya dikarenakan adanya pengaruh pasang surut air laut. Kondisi di lapangan menunjukkan obyek mangrove yang tergenang oleh air laut mempunyai karakteristik spektral yang berbeda dengan obyek mangrove yang tidak tergenang oleh air laut (kondisi permukaan tanah kering). Hal itu juga diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ajithkumar, dkk (2008) tentang karakteristik spektral mangrove tidak hanya dipengaruhi oleh kandungan klorofil saja tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya yaitu air dan tanah.

Berdasarkan hasil interpretasi dan klasifikasi data citra satelit Landsat TM tahun 2012 dan citra satelit landsat ETM tahun 2022, Peta persebaran mangrove di kecamatan bacukiki barat disajikan pada gambar Peta hasil digitasi di kecamatan bacukiki barat diolah menggunakan software ArcGIS yang kemudian dioverlay dengan citra. Peta digitasi dipotong berdasarkan posisi persebaran mangrove yang tampak pada citra hasil komposit 564 menggunakan polygon cut tool. Pada Gambar petah di bawah ini kawasan hutan mangrove Kecamatan Bacukiki.



Gambar 1. Peta Persebaran Kawasan Hutan Mangrove Tahun 2012



Gambar 2. Peta Alih Fungsi Lahan Tahun 2022

Luas mangrove diolah menggunakan software ArcGIS, hasil digitasi mangrove berupa polygon dihitung secara otomatis dengan menggunakan geometry calculate. Luas mangrove ditampilkan dengan satuan yang menurut SI yaitu meter persegi (m^2). Jika dibandingkan dengan luas Kecamatan Bacukiki Barat sebesar 2,835. m^2 , maka luas mangrove di bacukiki Barat hanya 4,3% dari total luas Kecamatan Bacukiki Barat. Kondisi di lapangan menunjukkan banyaknya aktivitas manusia yang sangat membahayakan keberadaan dari hutan mangrove, diantaranya: illegal logging, perubahan tata guna lahan, polusi dan tingginya sedimentasi hingga terbentuk daratan-daratan baru. Oleh karena itu, pihak terkait diharapkan semakin meningkatkan pengawasan dan sosialisasi terkait pentingnya menjaga kelestarian hutan mangrove, sebagai ekowisata. bahkan dalam penelitian Mulyadi (2015) menyusun strategi pengembangan dan pengolahan hutan mangrove di Sungai Wain Balikpapan melalui konsep ekowisata berdasarkan 3 aspek yaitu aspek teknis, aspek sosial, dan aspek kelembagaan serta Maulinna (2011) juga menyatakan bahwa upaya pelestarian mangrove dengan pengikutsertaan masyarakat merupakan kunci keberhasilan dalam konservasi mangrove. Konsep ini bisa diterapkan di kecamatan bacukiki barat mengingat bacukiki adalah pusat kegiatan sekaligus pariwisata di kawasan kota Parepare.

Analisis Bagaimana Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Kegiatan Rehabilitasi Lahan Mangrove Di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.

Analisis untuk Mengetahui persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Kegiatan Rehabilitasi Lahan Mangrove untuk mengetahui mengidentifikasi variabel Pemanfaatan Lahan Kawasan ini menggunakan regresi linier berganda. Metode analisis ini regresi ini memakai enam variabel predicator dan satu variabel kriterium lima variabel ini predicator tersebut antara lain Kegiatan Rehabilitasi Hutan mangrove (x_1), Kegunaan Hutan mangrove (x_2), Peningkatan pendapatan Masyarakat (x_3), Peran Pemerintah (x_4), Respon Masyarakat (x_5), sedangkan variabel kriteriumnya Pemanfaatan Lahan Kawasan (Y).

Analisis regresi ini dilakukan dengan bantuan komputerisasi menggunakan aplikasi SPSS Microsoft Ms 2.4. dimana data hasil kuesioner dari enam variabel tersebut dapat dilihat di lampiran, diubah dalam bentuk angka-angka dan dimasukkan dalam aplikasi SPSS 2.4 kemudian di analisis dengan alat regresi linier berganda menggunakan metode enter. Hasil atau luaran dari proses analisis tersebut berbentuk tabulasi dapat dilihat di lampiran yang kemudian disajikan dalam pembahasan ini kemudian diinterpretasikan untuk menemukan dan menjelaskan hasil dari angka-angka tersebut dalam deskripsi kalimat agar mudah dipahami.

- 1) Analisis dan Hasil Regresi Linier Berganda
- a) Koefisien Persamaan Regresi

Persamaan regresi dapat disusun dengan melihat nilai yang dihasilkan dari pengujian SPSS seperti terdapat Table 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda Coefficientsa Menggunakan SPSS 22.4

Model	Coefficients ^a			T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.067	.605		5.762	.001
Kegiatan Rehabilitasi Hutan mangrove	.587	.094	.096	5.924	.002
Kegunaan Hutan mangrove	.417	.099	.226	4.177	.001
Peningkatan pendapatan Masyarakat	.466	.083	.077	3.794	.004
Peran Pemerintah	.548	.098	.150	4.507	.000
Respon Masyarakat	.434	.097	.237	4.404	.003

a. Dependent Variable: Pemanfaatan Lahan Kawasan

Berdasarkan nilai pada kolom Unstandardized Coefficients-B di atas maka disusun persamaan regresinya dengan rumus matematisnya sebagai berikut

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \dots$$

Maka diperoleh persamaan

$$Y = 5,067 + 0,587 X_1 + 0,417 X_2 + 0,466 X_3 + 0,548 X_4 + 0,434 X_5$$

$$Y = 5,067 + 0,587 X_1 + 0,417 X_2 + 0,466 X_3 + 0,548 X_4 + 0,434 X_5$$

- b) Uji Kualitas Data

Tujuan dari uji kualitas data adalah untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan. Uji kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dianalisis dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

- c) Uji Validitas

Uji Validitas adalah prosedur untuk memastikan apakah kuesioner yang akan dipakai untuk mengukur variabel penelitian valid atau tidak. Kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk mengetahui item pernyataan itu valid dengan melihat nilai Corrected Item Total Correlation. Apabila item pernyataan mempunyai r hitung > dari r tabel maka dapat dikatakan valid. Pada penelitian ini terdapat jumlah sampel (n) = 99 responden dengan r tabel = 0,195. Jadi, item pernyataan yang valid mempunyai r hitung lebih besar dari 0,197. Adapun hasil uji validitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Ket
1.	Kegiatan Rehabilitasi Hutan mangrove	X1.1	0,767	0,195	Valid
		X1.2	0,806	0,195	Valid
2.	Kegunaan Hutan mangrove	X2.1	0,715	0,195	Valid
		X2.2	0,753	0,195	Valid
3.	Peningkatan pendapatan Masyarakat	X3.1	0,705	0,195	Valid
		X3.2	0,830	0,195	Valid
4.	Peran Pemerintah	X4.1	0,832	0,195	Valid
		X4.2	0,732	0,195	Valid
5.	Respon Masyarakat	X5.1	0,717	0,195	Valid
		X5.2	0,682	0,195	Valid
6.	Pemanfaatan Lahan Kawasan	Y.1	0,608	0,195	Valid
		Y.2	0,798	0,195	Valid

Sumber: Pengolahan Data SPSS Tahun 2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi positif dan slebih besar dari pada r-tabel. Hal ini berarti bahwa data yang diperoleh telah valid dan dapat dilakukan pengujian data lebih lanjut.

d) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan metode Alpha Cronbach yakni suatu instrumen dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan reabilitas sebesar 0,60 atau lebih. Hasil pengujian reliabilitas data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Realibilitas

No	Variabel	Cronbach ² Alpha	Standar Reliabilitas	Keterangan
1.	Kegiatan Rehabilitasi Hutan mangrove	0,824	0,60	Reliabel
2.	Kegunaan Hutan mangrove	0,777	0,60	Reliabel
3.	Peningkatan pendapatan Masyarakat	0,808	0,60	Reliabel
4.	Peran Pemerintah	0,822	0,60	Reliabel
5.	Respon Masyarakat	0,773	0,60	Reliabel
7.	Pemanfaatan Lahan Kawasan	0,752	0,60	Reliabel

Sumber: Pengolahan Data SPSS Tahun (2022)

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai cronbach's alpha dari semua variabel lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen dari kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan keseluruhan variabel, yaitu dinyatakan handal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

e) Hasil Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen, Uji hipotesis ini dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 2,4.

f) Koefisien Determinasi

Uji koefisien deteminasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen).

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.575 ^a	.631	.288	.75858

a. Predictors: (Constant), Kegiatan Rehabilitasi Hutan mangrove, Kegunaan Hutan mangrove, Peningkatan pendapatan Masyarakat, Peran Pemerintah, Respon Masyarakat

Sumber: Pengolahan Data SPSS Tahun 2022

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R² (Adjusted R Square) dari model regresi sebesar 0,288. Hal ini berarti bahwa 28,8% Pemanfaatan Lahan Kawasan dipengaruhi oleh 25variable Kegiatan Rehabilitasi Hutan mangrove, Kegunaan Hutan mangrove, Peningkatan pendapatan Masyarakat, Peran Pemerintah, Respon Masyarakat Sisanya sebesar 62,2% dipengaruhi oleh 25variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

g) Uji Simultan

Uji simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara 25variable independen terhadap 25variable dependen. Hasil uji simultan dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji F – Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	26.444	6	4.407	7.659	.000 ^b
Residual	53.516	93	.575		
Total	79.960	99			

a. Dependent Variable: Pemanfaatan Lahan Kawasan

b. Predictors: (Constant), Kegiatan Rehabilitasi Hutan mangrove, Kegunaan Hutan mangrove, Peningkatan pendapatan Masyarakat, Peran Pemerintah, Respon Masyarakat

Sumber: Pengolahan Data SPSS Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil F hitung sebesar 7,659 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, di mana nilai F hitung 7,659 lebih besar dari nilai F tabelnya sebesar 2,19. Berarti Kegiatan Rehabilitasi Hutan mangrove, Kegunaan Hutan mangrove, Peningkatan pendapatan Masyarakat, Peran Pemerintah, Respon Masyarakat secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pemanfaatan Lahan Kawasan.

h) Uji Parsial

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh tiap 25variable bebas yakni Kegiatan Rehabilitasi Hutan mangrove (X1), Kegunaan Hutan mangrove (X2), Peningkatan pendapatan Masyarakat (X3), Peran Pemerintah (X4), Respon Masyarakat (X5), dan pada wilayah Pemanfaatan Lahan Kawasan. Agar diperoleh hasil perhitungan koefisien regresi yang tepat dalam pengolahan data digunakan bantuan program SPSS, dan dari hasil pengujian tersebut didapati hasil uji parsial yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji T – Uji Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.067	.605		5.762	.001
1 Kegiatan Rehabilitasi Hutan mangrove	.587	.094	.096	5.924	.002

Kegunaan mangrove	Hutan	.417	.099	.226	4.177	.001
Peningkatan pendapatan Masyarakat		.466	.083	.077	3.794	.004
Peran Pemerintah		.548	.098	.150	4.507	.000
Respon Masyarakat		.434	.097	.237	4.404	.003

a. Dependent Variable: Pemanfaatan Lahan Kawasan

Sumber: Pengolahan Data SPSS Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut : Uji (uji parsial) ini di lakukan untuk mengetahui apakah fariabel predicator Kegiatan Rehabilitasi Hutan mangrove (X1), Kegunaan Hutan mangrove (X2), Peningkatan pendapatan Masyarakat (x3), Peran Pemerintah (x4), Respon Masyarakat (x5), secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh seacara signifikan terhadap variabel kriterium (Y).

Pengaruh Kegiatan Rehabilitasi Hutan Mangrove Terhadap Pemanfaatan Lahan Kawasan.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel kegiatan Rehabilitasi Hutan mangrove memiliki t hitung sebesar 5,924 > t tabel 1.660 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,587 dan tingkat signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukan bahwa faktor Kegiatan Rehabilitasi Hutan mangrove berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemanfaatan lahan Kawasan. Ekosistem mangrove merupakan perpaduan antara ekosistem darat dan laut sehingga memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Hutan Penanaman mangrove merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan ekosistem laut. Secara perlahan dengan adanya hutan mangrove ini ekosistem laut akan berangsur-angsur membaik. Sebab akan menjadi tempat penetasan ikan, dan menangkis adanya abrasi. Mudah-mudahan, upaya pemkab ini bisa di ikuti oleh warga masyarakat yang didasari kesadaran untuk mengkonservasi sumberdaya alam di lingkungan kita. Problema kerusakan lingkungan hidup sebenarnya adalah konsep yang sangat antroposentris²⁰, yaitu paradigma yang memposisikan lingkungan hidup dari sudut pandang kepentingan manusia. Jika dampak kegiatan ini melampaui kemampuan lingkungan hidup pantai untuk memulihkan diri dari dampak tersebut, perubahan itu sering mengurangi kemampuan lingkungan hidup untuk memenuhi kebutuhan manusia atau bahkan akan hilang. Dengan demikian, terjadilah apa yang di sebut dengan kerusakan lingkungan hidup.

Dampak kegiatan manusia pada ekosistem hutan mangrove sangat berbanding lurus dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi dan pesatnya kegiatan pembangunan dipesisir bagi berbagai peruntukan. Biasanya pengalihan fungsi hutan mangrove ini diperuntukan untuk pemukiman, perikanan, pelabuhan dan sebagainya, sehingga tekanan ekologis terhadap ekosistem pesisir, khususnya ekosistem hutan mangrove semakin meningkat pula. Meningkatnya tekanan ini tentunya berdampak terhadap kerusakan ekosistem hutan mangrove baik secara langsung (misalnya kegiatan penebangan atau konversi lahan) maupun secara tidak langsung (misalnya pencemaran oleh limbah berbagai kegiatan rumah tangga, pertanian maupun pembangunan. Semua kegiatan manusia terhadap ekosistem mangrove mempunyai dampak pada wilayah pesisir itu sendiri maupun lingkungan dalam arti luas. Sejak awal, budaya manusia telah berusaha untuk mengelola dampak kegiatan terhadap lingkungan

hidup. Jadi, pengelolaan lingkungan hidup merupakan usaha sadar dan berencana untuk mengurangi dampak kegiatan terhadap lingkungan hidup sampai pada tingkat yang minimum serta untuk mendapatkan manfaat yang optimum dari lingkungan hidup guna mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan.

Pengaruh Kegunaan Hutan Mangrove Terhadap Pembentukan Pemanfaatan Lahan Kawasan.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel Kegunaan Hutan mangrove memiliki t hitung sebesar 4,177 > t tabel 1.660 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,417 dan tingkat signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukan bahwa faktor Kegunaan Hutan mangrove berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemanfaatan lahan kawasan.

Mangrove memiliki berbagai macam manfaat bagi kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Bagi masyarakat pesisir, pemanfaatan mangrove untuk berbagai tujuan telah dilakukan sejak lama. Akhir-akhir ini, peranan mangrove bagi lingkungan sekitarnya dirasakan sangat besar setelah berbagai dampak merugikan dirasakan diberbagai tempat akibat hilangnya mangrove. Berbagai produk dari mangrove dapat dihasilkan baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya: kayu bakar, bahan bangunan, keperluan rumah tangga, kertas, kulit, obat-obatan dan perikanan. Melihat beragamnya manfaat mangrove, maka tingkat dan laju perekonomian pedesaan yang berada di kawasan pesisir seringkali sangat bergantung pada habitat mangrove yang ada di sekitarnya. Contohnya, perikanan pantai yang sangat dipengaruhi oleh keberadaan mangrove, merupakan produk yang secara tidak langsung mempengaruhi taraf hidup dan perekonomian desa-desa nelayan

Pengaruh Peningkatan Pendapatan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Lahan Kawasan

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel Peningkatan pendapatan Masyarakat memiliki t hitung sebesar 3,794 > t tabel 1.660 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,466 dan tingkat signifikansi 0,004 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukan bahwa faktor Peningkatan pendapatan Masyarakat memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pemanfaatan lahan kawasan.

Ekosistem mangrove, selain mempunyai fungsi ekologis juga mempunyai potensi dan manfaat ekonomi yang sangat besar. Ekosistem mangrove memberi kontribusi nyata bagi peningkatan pendapatan masyarakat, devisa untuk daerah (desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi), dan negara. Produk yang diperoleh dari ekosistem mangrove berupa kayu bakar, bahan bangunan, pupuk, bahan baku kertas, bahan makanan, obat-obatan, minuman, peralatan rumah tangga, bahan baku tekstil dan kulit, lilin, madu, rekreasi, tempat pemancingan, dan lain-lain. Saener et al. (1983 dalam Ghufra (2012) mengidentifikasi lebih dari 70 macam kegunaan hutan mangrove bagi kepentingan manusia, baik produk langsung maupun produk tidak langsung. Tentu masih banyak komponen lain yang sulit ditentukan dan dihitung nilainya. Misalnya keberadaan ekosistem mangrove merupakan penyangga bagi ekosistem padang lamun dan ekosistem terumbu karang. Potensi ekonomi lain yang belum

dihitung adalah pariwisata, potensi bunga (anggrek), potensi obat-obatan dan makanan (buah tumbuhan mangrove, produksi nirah) dari ekosistem mangrove. Berikut dikemukakan lebih rinci potensi dan manfaat ekonomi ekosistem mangrove, sehingga dapat digunakan untuk menghitung nilai ekonomi total ekosistem mangrove di suatu daerah (Ghufran, 2012): hasil hutan (kayu), hasil hutan (non kayu), dan ikan.

Pengaruh Peran Pemerintah Terhadap Pemanfaatan Lahan Kawasan

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel Permukiman memiliki t hitung sebesar $4,507 > t$ tabel 1.660 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,548 dan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa faktor Pengaruh Peran Pemerintah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pemanfaatan Lahan Kawasan.

Berdasarkan hasil wawancara di Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan dinyatakan bahwa Program tersebut yaitu: pemanfaatan konservasi hutan mangrove, menjadikan tumbuhan mangrove sebagai pelindung dari abrasi pantai, selain fungsi hutannya pemerintah daerah memanfaatkan hutan mangrove juga untuk aktivitas wisata, membangun tanpa merusak, selain itu untuk menjaga kelestarian pemerintah daerah melakukan penanaman mangrove dengan memperhatikan nilai estetika dari hutan mangrove. Serta kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan adalah melakukan kegiatan sosialisasi ke masyarakat tentang fungsi dan manfaat dari hutan mangrove agar masyarakat paham akan pentingnya tumbuhan mangrove, melakukan program adiwiyata (Fungsi sekolah) kegiatan ini bertujuan untuk pendidikan lingkungan bagi anak sekolah agar semakin cinta dengan lingkungan dan terakhir mengembangkan model Green bufer zone/daerah penyangga hijau pelindung daratan khususnya di desa Bontosungguh akan tetapi green bufer zone tersebut tidak berhasil

Program kegiatan tersebut merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah. Agar mampu dimanfaatkan secara efektif, maka pengelolaan hutan mangrove dilakukan suatu rangkaian kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dengan menggunakan fasilitas yang tersedia. pengelolaan hutan mangrove bertujuan untuk mempertahankan fungsi dari hutan mangrove agar tidak mengalami kerusakan yang dapat mengganggu keseimbangan lingkungan hidup. Hasil wawancara dengan informan di Dinas Pariwisata, memanfaatkan hutan mangrove sebagai tempat wisata untuk meningkatkan pendapatan daerah dengan menjaga hutan mangrove agar tetap lestari. Dinas Pariwisata berupaya sebisa mungkin menjadikan hutan mangrove sebagai objek wisata yang bisa di kunjungi masyarakat ataupun wisatawan asing dengan tetap menjaga fungsi dari hutan mangrove.

Pengaruh Respon Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Lahan Kawasan

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel Respon Masyarakat memiliki t hitung sebesar $4,404 > t$ tabel 1.660 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,434 dan tingkat signifikansi 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa faktor Respon Masyarakat memiliki

pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pemanfaatan lahan Kawasan.

Mangrove merupakan tumbuhan yang umurnya telah dikenal oleh masyarakat petani, terutama para petani tambak, nelayan atau mereka yang bertempat tinggal didekat tambak, salah satu aspek yang diperlukan dalam rangka pengembangan kawasan hutan mangrove pada awalnya dilaksanakan masyarakat secara swadaya, peran serta masyarakat dalam pengembangan kawasan hutan mangrove Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare harus mendapat prioritas, pertimbangan dalam segala hal yaitu mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun sampai tahap pengawasan, sehingga pemberdayaan masyarakat dalam segala aspek pengelolaan kawasan dapat diwujudkan Hal mendasar melibatkan masyarakat sekitar dalam pengelolaan kawasan rehabilitasi hutan mangrove dapat terwujud sesuai dengan kondisi alam serta harapan dari masyarakat kawasan Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare dalam pengelolaan kawasan rehabilitasi, sehingga berhasil dari pengembangan penanaman ini benar – benar berlanjut .

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Luas mangrove ditampilkan dengan satuan yang menurut SI yaitu meter persegi (m^2). Jika dibandingkan dengan luas Kecamatan Bacukiki Barat sebesar 2,835. m^2 , maka luas mangrove di bacukiki Barat hanya 4,3% dari total luas Kecamatan Bacukiki Barat. Kondisi di lapangan menunjukkan banyaknya aktivitas manusia yang sangat membahayakan keberadaan dari hutan mangrove, diantaranya: illegal logging, perubahan tata guna lahan, Tambak Ikan, polusi dan tingginya sedimentasi hingga terbentuk daratan-daratan baru. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata persepsi, masyarakat sekitar kawasan pengelolaan rehabilitasi hutan mangrove di kecamatan bacukiki barat merespon tindakan pemerintah dengan adanya kegiatan rehabilitasi dalam menjaga dan melestarikan di Hutan Mangrove Kawasan Kecamatan Bacukiki Barat dengan sikap sangat baik, dalam kegiatan rehabilitasi lahan hutan mangrove berada pada kategori tinggi, sedangkan peningkatan pendapatan masyarakat peran masyarakat dalam kategori sedang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Kondisi Kepesisiran dan Ekosistem Mangrove Kecamatan Sayung. Institut Pertanian Bogor
- Beatley T, Brower DJ and Schwab AK. 1994. An Introduction to Coastal Zone Management. Island Press, Washington, DC.
- Berina, Dina. 2011. Strategi dan Biaya Adaptasi Masyarakat Teluk Jakarta Terhadap Dampak Banjir Rob Akibat Perubahan Iklim. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Budi, S., Djoso, P. L., & Rantetondok, A. (2017, March). Tingkat dan Organ Target Serangan Ektoparasit Argulus sp. Pada ikan Mas *Cyprinus carpio* di Dua Lokasi Budidaya Di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. In *Prosiding Forum Inovasi Teknologi Akuakultur* (Vol. 1, No. 1, pp. 939-944).

- Budi, S., Mardiana, M., Geris, G., & Tantu, A. G. (2021). Perubahan Warna Ikan Mas *Cyprinus carpio* Dengan Penambahan Ekstra Buah Pala *Myristica Argentha* Pada Dosis Berbeda. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(1), 202-207.
- Budi, S., & Mardiana, M. (2021). Peningkatan Pertumbuhan Dan Kecerahan Warna Ikan Mas Koi *Cyprinus Carpio* Dengan Pemanfaatan Tepung Wortel Dalam Pakan. *Journal of Aquaculture and Environment*, 3(2), 46–50.
- Dahuri, R. 2003. Keanekaragaman Hayati Laut, Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Faidar, Faidar, Sutia Budi, and Erni Indrawati. "Analisis Pemberian Vitamin C Pada Rotifer dan Artemia Terhadap Sintasan, Rasio Rna/Dna, Kecepatan Metamorfosis Dan Ketahanan Stres Larva Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Stadia Zoea." *Journal of Aquaculture and Environment* 2.2 (2020): 30-34.
- Harahab, N. 2010. Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove dan Aplikasinya dalam Perencanaan Wilayah Pesisir. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khairiman, K., Mulyani, S., & Budi, S. (2022). Pengaruh Bioenkapsulasi Vitamin C Pada Rotifer Dan Artemia Terhadap Rasio Rna/Dna, Pertumbuhan Dan Tingkat Kelangsungan Hidup Larva Ikan Bandeng *Chanos Chanos*. *Journal of Aquaculture and Environment*, 4(2), 33–38.
- Muliani AM, A., Tantu, A. G., Hadijah, H., & Budi, S. (2021). Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Budidaya Udang *Vannamei Litopenaeus Vannamei* Di Kecamatan Mare Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Urban and Regional Studies Journal*, 4(1), 36–43.
- Mulyadi. 2015. Akutansi Biaya. Edisi Lima. UPP STIM KPN. Yogyakarta
- Novianti, N., Umar, N. A., & Budi, S. (2022). Pengaruh Berbagai Konsentrasi Anggur Laut *Caulerpa Lentillifera* Pada Pakan Terhadap Pertumbuhan Ikan Nila . *Journal of Aquaculture and Environment*, 4(2), 45–49.
- Numberi, Y., Budi, S., & Salam, S. (2021). Analisis Oseanografi Dalam Mendukung Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*) Di Teluk Sarawandori Distrik Kosiwo Yapen-Papua. *Urban and Regional Studies Journal*, 2(2), 71–75.
- Setyowati. 2010. Eksistensi Agrowisata Sondokoro dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ngijo Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. Skripsi. Surakarta: FKIP. UNS
- Sugiyono. (2003). Metode penelitian administrasi. Bandung: CV Alfabeta.
- Taufiqurrahman. 2009. Jangan Biarkan Surau Ini Robboh. Jogjakarta: Diva Press.
- Yunus, A. R., Budi, S., & Salam, S. (2019). Analisis Kelayakan Lokasi Budidaya Metode Karamba Jaring Apung Di Perairan Desa Pulau Harapan Sinjai. *Journal of Aquaculture and Environment*, 2(1), 1–5.
- Yusneri, A., Budi, S., & Hadijah, H. (2020). Pengayaan Pakan Benih Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Stadia Megalopa Melalui Pemberian Beta Karoten. *Journal of Aquaculture and Environment*, 2(2), 39–42.
- Yusneri, A., & Budi, S. (2021, May). Blue swimming crab (*Portunus pelagicus*) megalopa stage seed feed enrichment with beta carotene. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 763, No. 1, p. 012026). IOP Publishing.
- Wahyuni, S., Budi, S., & Mardiana, M. (2020). Pengaruh Shelter Berbeda Terhadap Pertumbuhan Dan Sintasan Crablet Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*). *Journal of Aquaculture and Environment*, 3(1), 06-10.